

# ***Fashion* Sebagai Bentuk Ekspresi Diri dan Karakter Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung**

**Ghaitsa Salma<sup>1</sup> | Asep Miftahul Falah<sup>2</sup>**

Prodi Kriya Tekstil dan Fasihon, Fakultas Sosial dan Humaniora  
Universitas Muhammadiyah Bandung

Jl. Soekarno Hatta No.752, Cipadung Kidul, Kec. Panyileukan, Kota Bandung, Jawa barat 40614

E-mail : ghaitسالma2003@gmail.com, [asepmiftahulfalah@gmail.com](mailto:asepmiftahulfalah@gmail.com)

## **ABSTRACT**

*In the history of its development, fashion is a symbol of the period of change in group culture. Fashion is often synonymous with clothing, although the true meaning of fashion can include anything related to jewelry, style, and clothing. Clothing is a symbol of the soul, and clothing cannot be separated from the development of human life and cultural history. In other words, fashion can be interpreted as a social aspect that contains messages and ways of life of certain individuals or communities that are part of social culture. The research method used in this study, in an effort to understand fashion as a form of self-expression and character of Bandung Muhammadiyah University students, the authors used qualitative methods by distributing questionnaires to 50 students of the Muhammadiyah University of Bandung. The result is that 92% of students agree that the way they dress is in accordance with their individual personalities. This means they choose clothes according to the color, model, style, design, and aesthetic value that they feel suits their personality. So it is true that the style of dress is a form of self-expression of the character of Bandung Muhammadiyah University students.*

**Keywords:** *Fashion, Style, Character, Self Expression, Personality*

## **ABSTRAK**

Dalam sejarah perkembangannya, *fashion* adalah simbol periode perubahan budaya kelompok. Fashion seringkali identik dengan pakaian, meskipun arti sebenarnya dari *fashion* dapat mencakup apapun yang berhubungan dengan perhiasan, gaya, dan pakaian. Pakaian merupakan simbol jiwa, dan pakaian tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kehidupan manusia dan sejarah kebudayaan. Dengan kata lain, *fashion* dapat diartikan sebagai suatu segi sosial yang mengandung pesan dan cara hidup individu atau komunitas tertentu yang menjadi bagian dari kultur sosial. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, dalam upaya memahami *fashion* sebagai bentuk Ekspresi Diri dan Karakter Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung, penulis menggunakan metode kualitatif dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 50 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung. Hasilnya sebanyak 92% mahasiswa menyetujui jika cara berbusana mereka dalam berpakaian sesuai dengan kepribadian individu masing-masing. Ini artinya, mereka memilih pakaian sesuai dengan warna, model, gaya, desain dan nilai estetika yang dirasa sesuai dengan kepribadian mereka. Sehingga benar adanya jika gaya berpakaian menjadi bentuk ekspresi diri karakter mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung.

**Kata Kunci:** Pakaian, Gaya, Karakter, Ekspresi Diri, Kepribadian

## PENDAHULUAN

*Fashion* menurut Sukendro, et. at. (2016:246) berasal dari bahasa Latin, *factio*, yang artinya membuat atau melakukan. Oleh karena itu, arti asli dari kata *fashion atau mode* mengacu pada tindakan adalah sesuatu yang dilakukan seseorang (Shinta, 2018: 63-64); (Novia, 2019: 98); dan (Uyun, 2020:38). *Fashion* atau *mode* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ragam atau cara dan bentuk terbaru pada suatu waktu tertentu mengenai pakaian, potongan rambut, corak hiasan, dan lain sebagainya (<https://www.kbbi.web.id/mode>). Dalam sejarah perkembangannya, *Fashion* adalah simbol periode perubahan budaya kelompok. *Fashion* seringkali identik dengan pakaian, meskipun arti sebenarnya dari *fashion* dapat mencakup apapun yang berhubungan dengan perhiasan, gaya, dan pakaian (Amelia & Falah, 2022:50-51).

Menurut Polhemus dan Procter (2007), orang-orang di dunia barat menyebut *fashion* sebagai istilah yang menggambarkan gaya, pakaian, dan tata rias. Oleh karena itu, perkembangan makna *fashion* dianggap hanya sebagai tren *fashion* dan gaya yang berfokus pada struktur tubuh manusia. Menurut Thomas Carlyle (dalam Barnard, 2007), pakaian merupakan simbol jiwa, dan pakaian tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kehidupan manusia dan sejarah kebudayaan. Dengan kata lain, *fashion* dapat diartikan sebagai suatu segi sosial yang mengandung pesan dan cara hidup individu atau komunitas tertentu yang menjadi bagian dari kultur sosial (THA & Falah, 2022: 155). *Fashion* selalu berkembang setiap tahunnya. Perkembangan awal tren *fashion* di Indonesia sangat dipengaruhi oleh budaya Eropa dan Asia, khususnya *fashion* Korea yang terjadi akhir-akhir ini. Tren mode di Indonesia telah berkembang dengan baik sepanjang sejarah.

Pada tahap awal perkembangannya, *trend*

*fashion* Indonesia meniru gaya Barat baik dari bahan yang digunakan maupun desainnya (Alhadi, M., & Oktafani, 2020: 1237). Dari segi usia, orang tua Indonesia lebih nyaman mengenakan pakaian adat seperti kebaya, terutama saat menghadiri acara-acara khusus, berbeda dengan anak muda yang lebih cenderung tampil dengan cara Barat atau Korea bahkan Jepang (Melati, 2022: 191). Perkembangan *trend fashion* di Indonesia didorong oleh beberapa faktor antara lain media, dunia *entertainment*, dunia bisnis dan internet.

Dalam perkembangan selanjutnya, *fashion* tidak hanya tentang pakaian dan aksesoris seperti perhiasan seperti kalung dan gelang, tetapi juga tentang barang-barang fungsional lainnya yang dipadukan dengan elemen desain yang kompleks dan unik yang menjadi alat yang dapat memamerkan dan menonjolkan tampilan pemakainya. Kini *fashion* bahkan berkembang bukan hanya sebagai busana tetapi sebagai bentuk ekspresi diri karakter bagi setiap orang (Trisnawati, 2016: 37); (Majidah, 2022).

*Fashion* bisa menjadi presentasi kecil diri kepada orang lain. Busana gaya atau pakaian adalah bahan *pra-evaluatif* seseorang. Selain itu, *fashion* juga merupakan cara untuk mengekspresikan diri. Keinginan orang untuk mendekorasi dengan cara yang membuat penampilan lebih terlihat bukanlah hal baru. Jauh sebelum zaman modern orang mencarinya, seperti yang mereka lakukan sekarang. Dalam masyarakat di mana gaya itu penting (atau bahkan gaya adalah segalanya). Gaya berpakaian, gaya rambut, segala macam aksesoris, selera musik atau pilihan hobi adalah bagian dari presentasi identitas dan kepribadian. Seseorang kemudian bisa memilih tipe-tipe kepribadian yang diinginkan melalui contoh-contoh kepribadian yang beredar di sekitar, seseorang bisa menciptakan sendiri gaya kepribadian yang unik, yang berbeda, bahkan jika perlu yang belum pernah digunakan orang lain. Dengan

gaya inilah seseorang bisa menunjukkan dirinya, begitu juga dalam *trend fashion*. Para pengguna *fashion* menjadi sangat peduli terhadap *fashion* yang mereka kenakan karena dianggap memiliki dampak pada nilai diri mereka.

Hanya dengan memakai pakaian tertentu, orang lain bisa menilai kepribadian dan citra diri seseorang. Pada saat yang sama, *trend fashion* memengaruhi wanita di masa remajanya dengan lebih tepat. Mereka yang cenderung labil, selalu mencoba hal baru, selalu ingin menonjol. *Fashion* identik dengan wanita, itu sudah menjadi rahasia umum, hampir semua orang pasti mengakuinya. Bagi wanita, mulai dari remaja kecil hingga dewasa dan manula, kegemaran *fashion* sangat mempengaruhi kehidupan mereka di tingkat remaja. Hal ini kemudian menimbulkan pertanyaan, apakah *fashion* sangat berperan besar dalam mempengaruhi karakter diri seseorang atau *fashion* tersebut hanya untuk sekedar mengikuti tren yang ada saja. Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu dilakukan penelitian guna mendapatkan informasi yang tepat dan akurat. Berdasarkan penjelasan di atas tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai pengaruh *fashion* sebagai bentuk ekspresi diri, yang mengambil objek kajian penelitian di Universitas Muhammadiyah Bandung dengan judul "*Fashion* sebagai bentuk Ekspresi Diri dan Karakter Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung".

## **METODE**

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, dalam upaya memahami *fashion* sebagai bentuk Ekspresi Diri dan Karakter Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung, penulis menggunakan metode campuran dimana penelitian digabungkan antara metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu rangkaian penelitian (Riantoni, 2021).

Metode campuran ini digunakan karena tujuan penulis ingin mengetahui bentuk ekspresi diri mahasiswa yang ditampilkan melalui gaya berpakaian melalui pendekatan psikologis (Jaarvis, 2019). Untuk itu diperlukan analisis untuk menemukan unsur-unsur psikologis dalam *fashion*, bukan hanya pemaparan atau deskripsi saja. Maka, tulisan yang dihasilkan akan bersifat deskripsi analisis. Penelitian campuran lebih menyajikan sebuah metode penelitian yang menekankan pada aspek pemahaman yang mendalam pada suatu permasalahan. Data yang didapat dan dikumpulkan lebih banyak kalimat serta gambar dibandingkan angka-angka. Oleh karena itu, penerapan metode penelitian campuran pada penelitian *fashion* sebagai bentuk Ekspresi Diri dan Karakter Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung.

Objek yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *fashion* sebagai bentuk ekspresi diri dan karakter mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bandung. Karena fokus penelitian tersebut, memilih beberapa mahasiswa dari beberapa prodi yang ada di Universitas Muhammadiyah Bandung dengan pertimbangan : (1) Mudah mendapatkan objek penelitian karena masih di lingkup wilayah yang bisa di jangkau, sehingga hal ini juga memudahkan untuk mendapat data kualitatif dan kuantitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pakaian adalah sebuah penanda paling jelas dari sekian banyak penanda untuk penampilan luar. Pakaian juga menjadi pembeda secara perorangan atau identitas kelompok tertentu di suatu tempat, termasuk bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung. *Fashion* menjadi cara individu untuk membedakan diri mereka masing-masing sebagai individu dan menyatakan beberapa keunikannya. Oleh karena itu, di dalam sebuah *fashion* terdapat

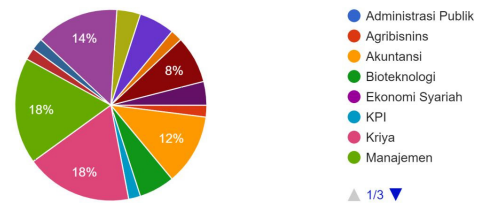
nilai-nilai ekspresi dan karakter yang ingin dinyatakan atau diperlihatkan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan campuran analisa objek dengan pengumpulan data observasi, melalui pengisian kuisisioner yang berisi pertanyaan mengenai 'fashion sebagai bentuk ekspresi diri dan karakter bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung'.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode survei. Menurut Sugiyono (2013) metode survei merupakan metode penelitian yang menerapkan angket sebagai alat penelitian baik kepada populasi yang besar maupun kecil berupa data sampel dari populasi sehingga ditemukannya kejadian distribusi, relatif, hubungan antar variabel, sosiologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penelitian ini ialah dengan menggunakan kuisisioner. Menurut Sugiyono (2013) mengumpulkan data dengan menggunakan kuisisioner adalah dengan memberikan kumpulan pernyataan atau pertanyaan secara tertulis kepada responden untuk diisi atau dijawab.

Penelitian ini melakukan metode survei dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan kuisisioner yang ditujukan kepada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung. Penelitian ini memberikan kuisisioner mengenai bagaimana gaya berpakaian mempengaruhi karakter dan ekspresi diri masing-masing individu. Berikut hasil dari kuisisioner yang dibuat melalui Google Formulir dan dibagikan melalui media sosial di lingkungan Universitas Muhammadiyah Bandung, dengan jumlah responden sebanyak 50 orang mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung dari program studi yang berbeda-beda.

Pada diagram diatas, prodi Manajemen dan Kriya menjadi prodi yang mahasiswanya paling banyak mengisi kuisisioner yaitu sebanyak 9 orang. Di posisi kedua, mahasiswa prodi psikolog berjumlah 7 orang. Selanjutnya prodi

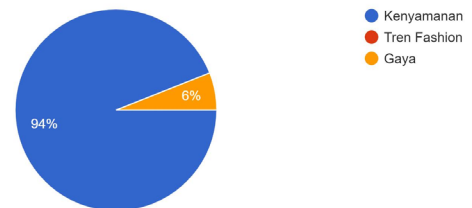
Prodi  
50 jawaban



**Gambar 1. Hasil Kuisisioner (Prodi Universitas Muhammadiyah Bandung)**

(Sumber : Data Kuisisioner Penulis, 2022)

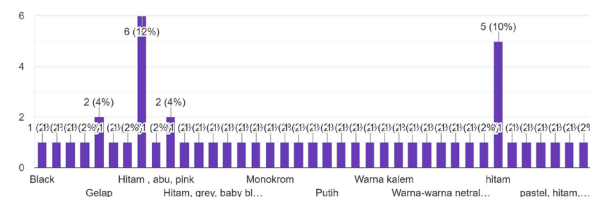
Dalam berbusana anda lebih mengutamakan :  
50 jawaban



**Gambar 2. Hasil Kuisisioner (dalam berbusana lebih mengutamakan?)**

(Sumber : Data Kuisisioner Penulis, 2022)

Warna apa yang lebih anda sukai dalam berbusana?  
50 jawaban



**Gambar 3. Hasil Kuisisioner (warna yang lebih disukai dalam berbusana)**

(Sumber : Data Kuisisioner Penulis, 2022)

akuntansi sebanyak 6 orang dan 4 orang dari prodi farmasi. Sisanya beberapa mahasiswa yang berasal dari program studi administrasi publik, agribisnis, bioteknologi, ilmu komunikasi, komunikasi penyiaran islam, pendidikan agama islam, PIAUD, teknik elektro, teknik industri, teknik informatika, dan teknologi pangan.

Setiap responden menjawab pertanyaan dengan jawaban yang berbeda, tetapi dapat ditangkap dari diagram hasil kuisisioner bahwa warna hitam dan gelap meraih banyak suara sebagai warna yang sering dipilih dan disukai dalam berbusana.

Adapun responden lain yang menjawab

lebih menyukai warna seperti monokrom, pastel, biru, abu-abu, putih, coklat, hingga colorful untuk berbusana. Selain itu, ada juga responden menjawab warna yang sedang dipakai merepresentasikan perasaan dirinya, warna gelap merepresentasikan keadaan dirinya sedang bersedih serta warna cerah mengekspresikan dirinya sedang dalam suasana hati bahagia. Ini membuktikan ada keterkaitan psikologi warna dengan fashion *style* dalam berbusana.

### Pengaruh Warna Terhadap Emosi

Dari hasil kuesioner dapat membuktikan jika selera orang terhadap warna itu berbeda-beda, hal itu juga menunjukkan bahwa warna berpengaruh terhadap emosi setiap orang. Apabila seseorang tidak menyukai warna tertentu mungkin karena ada sebabnya begitupun sebaliknya. Respon manusia terhadap warna merupakan asosiasi yang bersifat naluriah bahagia atau sedih sebagaimana kita mengasosiasikan musik.

Bagaimana warna mempunyai kepentingan dengan urusan kejiwaan dan misterinya diperlukan bahan studi. Sikap-sikap emosional sulit dianalisis secara formal, karena kriteria pembuktiannya agak bervariasi dengan pengalaman biasa. Secara umum dapat umum dapat diasumsikan bahwa sikap responsif terhadap warna secara emosional akan bereaksi secara bebas, dan biasanya secara moral akan mengagetkan.

### Warna dan Kepribadian Seseorang

Kesukaan seseorang terhadap warna menurut penelitian ilmu jiwa bisa diasosiasikan dengan pembawaan orangnya. Sebagai contoh seseorang yang menyukai warna merah akan menunjukkan bahwa orang tersebut bersifat *ekstrovert* dengan pribadi yang intergratif dengan dunia luar, mudah menyesuaikan diri dengan dunia, orang yang penuh vitalitas, lebih dikuasai oleh dorongan hatinya.

Masih banyak aspek lagi mengenai

kesukaan orang terhadap warna. Orang yang ramah, ramai dihubungkan dengan warna jingga. Orang yang sifatnya artistik suka warna keunguan. Seseorang yang menyukai warna merah maroon mempunyai sifat berdisiplin tinggi. Orang yang agresif, ulet berjuang, dan keras, terbawa warna merah muda, untuknya warna merah muda merupakan harapan dan kelembutan yang tidak disadarinya.

Telah disebutkan bahwa warna mempengaruhi suasana hati serta tempramen seseorang. Sebagaimana tadi, responden menjawab warna yang sedang dipakai merepresentasikan perasaan dirinya untuk warna gelap merepresentasikan keadaan dirinya sedang bersedih serta warna cerah mengekspresikan dirinya sedang dalam suasana hati bahagia. Secara mutlak tentu tidak ada warna yang mempunyai nilai intrinstik, walaupun sifat pribadi seseorang dapat diteliti. Beberapa ahli menaksir sifat-sifat kepribadian seseorang dihubungkan dengan nilai simbolis warna, yang lainnya menanalisis dalam istilah tingkah laku.

Rupanya seluruh warna spektrum telah disiapkan untuk rangsangan sifat dan emosi manusia. Berikut ini adalah warna-warna yang mempunyai asosiasi dengan pribadi seseorang diambil dari buku *Visual Design in Dress* oleh (Marian L. David, 1987: 135), yaitu sebagai berikut :

**Merah:** cinta, nafsu, pengorbanan, kekuatan, berani, primitif, menarik, bahaya, dosa.

**Merah jingga:** semangat, tenaga, pesat, kekuatan, hebat, gairah.

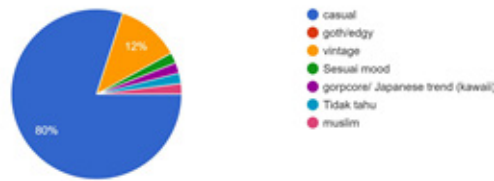
**Jingga:** hangat, semangat muda, ekstremis, menarik.

**Kuning jingga:** kebahagiaan, penghormatan, kegemiraan, optimisme, terbuka.

**Kuning :** Cerah, bijaksana, terang, bahagia, hangat, pengecut, pengkhianatan,



Nuansa gaya outfit yang anda senangi  
50 jawaban



**Gambar 4. Hasil Kuesioner (nuansa outfit yang disenangi)**

(Sumber : Data Kuesioner Penulis, 2022)

**Kuning hijau:** Persahabatan, muda, baru, gelisah, berseri.

**Hijau muda:** kurang pengalaman, tumbuh, cemburu, iri hati, kaya, segar, istirahat, tenang.

**Hijau biru:** tenang, santai, lembut, diam, setia, kepercayaan.

**Biru:** damai, setia, konservatif, pasif terhormat, depresi, lembut, menahan diri, ikhlas.

**Biru ungu:** Spiritual, kelelahan, kesuraman, hebat, kematangan, sederhana, rendah hati, keterasingan, tersisih, tenang, sentosa.

**Ungu:** Misteri, kuat, supremasi, formal, melankolis, pendiam, agung (mulia).

**Merah ungu:** tekanan, intrik, drama, terpencil, penggerak, teka-teki.

**Coklat :** hangat, tenang, alami, bersahabat, kebersamaan, tenang, sentosa, rendah hati.

**Hitam:** kuat, duka cita, resmi, kematian, keahlian, tidak menentu.

**Abu-abu:** tenang.

**Putih:** senang, harapan, murni, lugu, bersih, spiritual, pemaaf, cinta, terang.

Dalam aktivitas manusia, warna membangkitkan perasaan termasuk dalam penggunaan berpakaian, mulai dari kegairahan sampai kepada yang santai. Sifat feminim atau maskulin seseorang juga bisa diungkapkan melalui warna. Wanita lebih menyukai warna hangat, warna pastel, dan warna lembut.

Sedangkan pria lebih menyukai warna yang tegas, tua, sejuk dengan intensitas, yang kuat.

Gaya casual mendapat suara terbanyak sebagai nuansa *outfit* yang paling disenangi oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung. Gaya *fashion* ini memang cocok dijadikan gaya berpakaian untuk aktivitas sehari-hari karena terbilang sangat simple. Gaya ini selalu identik dengan balutan kaos, celana jeans, kemeja, sepatu flat shoes, atau sneakers, sangat cocok digunakan sebagai *outfit* kampus tiap hari.

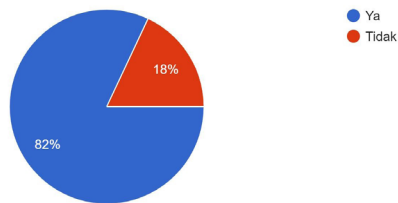
Di urutan kedua, ada gaya *vintage* sebagai nuansa *outfit* yang paling disenangi. Seiring berkembangnya zaman, penampilan *vintage style* banyak jenisnya. Tetapi ciri paling yang khas adalah gaya pakaian yang dipadukan adalah warna-warna kalem dan lembut seperti coklat, nude sampai warna merah muda, motif dalam busana juga terkesan unik dan feminim, dominan motif floral bunga- bunga hingga tartan. Gaya *vintage* bisa menjadi pilihan sebagai busana sehari-hari karena selain gaya yang unik dapat memberi kenyamanan dalam berpakaian.

Adapun nuansa *outfit* lain pilihan responden, diantaranya *gorpcore/japanese trend (kawaii)*. Gaya ini masih jarang ditemui, *gorpcore style* sendiri merupakan *trend fashion aesthetic* masa kini dengan gaya berpakaian *outdoor style*. Untuk jenis *gorpcore japanese kawaii*, pakaian *outdoor style* dipadukan dengan gaya aksesoris yang terkesan lucu dan unik.

Adapun respon lain menjawab tidak tau dan responden lainnya menjawab memilih nuansa gaya *outfit* muslim serta menyesuaikan *mood* dalam berbusana sehari-hari. Bagi nuansa gaya *outfit* muslim dalam arti berpakaian sesuai syari'at agama Islam yang diyakini, seperti jilbab yang menutupi dada, serta menutup aurat.

Sebanyak 82% atau 41 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung menyetujui bahwa dirinya menyesuaikan berbusana tertentu ketika menghadiri sebuah

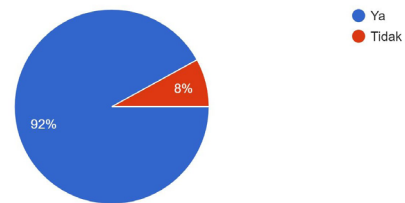
Apakah terkadang anda berbusana dengan tema tertentu dalam sebuah acara?  
50 jawaban



**Gambar 5. Hasil Kuesioner (Apakah anda berbusana dengan tema tertentu disebut acara?)**

(Sumber : Data Kuesioner Penulis, 2022)

Apakah menurut anda cara berpakaian anda sesuai dengan kepribadian anda  
50 jawaban



**Gambar 7 Hasil Kuesioner (apakah menurut anda cara berpakaian anda sesuai dengan kepribadian anda?)**

(Sumber : Data Kuesioner Pribadi, 2022)

acara, ini menyampaikan secara langsung bahwa mereka berusaha untuk berpenampilan menarik dalam sebuah acara dengan cara mengikuti atau memakai gaya berpakaian tertentu. Sedangkan 18% atau 9 mahasiswa memilih berpakaian seadanya saja ketika dalam sebuah acara.

Ada pertanyaan juga yang dilontarkan dalam kuisisioner yaitu Menurut anda apa yang membuat menarik ketika memilih busana/ membeli sebuah pakaian? Jawaban dari pertanyaan tersebut, warna menjadi salah satu point utama bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung dalam memilih/ membeli sebuah pakaian. Warna juga menjadi daya tarik utama dalam sebuah pakaian karena dapat mempengaruhi emosional daya tarik seseorang ketika melihatnya. Kedua, model atau gaya busana menjadi pilihan seseorang ketika memilih pakaian, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai *style/ gaya* sebuah pakaian mempengaruhi pada karakter seseorang, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung memilih pakaian dalam berbusana dengan model yang cocok sesuai dengan karakter kepribadian mereka, ada pula yang melihat dari model busana sesuai dengan kegunaannya. Misalnya, seseorang tertarik membeli *gamis/overall* yang kekinian tetapi tetap sesuai dengan syariat Islam yaitu menutup aurat. Selain itu, gaya busana yang dipakai juga dirasa nyaman saat dipakai.

Desain *pattern* dari suatu pakaian menjadi

pertimbangan lain ketika memilih sebuah pakaian, baik itu desain motif pakaian yang bermacam-macam uniknya, sampai desain motif pakaian yang kelihatan simple sederhana. Ada juga yang melihat desain langka menjadi penilaian dalam memilih busana berpakaian, biasanya mereka lebih memilih untuk membeli baju di toko *thrift shop*.

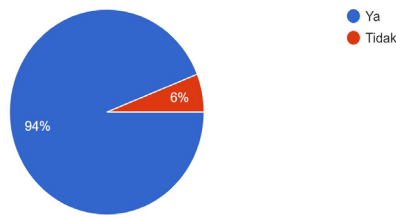
Bahan kain dalam sebuah pakaian juga menjadi alasan seseorang dalam memilih busana karena memprioritaskan kenyamanan sebagai nomor satu. Adapun alasan lainnya, seperti harga dari suatu pakaian jadi pertimbangan seseorang membeli busana pakaian.

Sebanyak 92% mahasiswa menyetujui jika cara berbusana mereka dalam berpakaian sesuai dengan kepribadian individu masing-masing. Ini artinya, mereka memilih pakaian sesuai dengan warna, model, gaya, desain dan nilai estetika yang dirasa sesuai dengan kepribadian mereka.

Sedangkan 8% sisanya tidak menyetujui, cara berpakaian mereka sesuai dengan kepribadian mereka. Mereka menanggapi jika cara berpakaian mereka hanya mengutamakan kenyamanan, dan kegunaan dari sebuah pakaian.

Diagram diatas memperkuat *statement* jika *fashion* mempengaruhi karakter dan ekspresi diri mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung karena 94% atau 47 orang menyetujui pendapat tersebut. Sedangkan 6% atau 3 orang diantaranya tidak menyetujui hal tersebut.

Apakah anda setuju mengenai fashion sebagai bentuk diri karakter seseorang?  
50 jawaban



**Gambar 8. Hasil Kuesioner (apakah anda setuju mengenai fashion sebagaibentuk karakter diri seseorang?)**

(Sumber : Data Kuesioner Penulis, 2022)

Dalam hal ini terbagi menjadi 2 perbedaan pendapat, 94% orang menyetujui hal tersebut karena dirasa setuju, dalam hal berpakaian mereka selalu menyesuaikan dengan karakter sifat pribadi masing-masing. Mulai dari warna pakaian yang dipilih, warna colorful menunjukkan ekspresi diri bahwa dia adalah seseorang yang ceria, warna gelap menunjukkan bahwa dia orang yang menghindari pusat perhatian dan membatasi diri. 6% sisanya tidak menyetujui hal ini karena mereka berpendapat, jika pakaian dalam berbusana hanyalah kain untuk dikenakan dalam keseharian dan merasa tidak ada keterkaitannya dengan karakter atau kepribadian seseorang. Mereka juga menganggap, jika karakter seseorang tidak hanya bisa dilihat dari bagaimana mereka berpenampilan dalam berpakaian/busana saja.

## PENUTUP

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Fashion* merupakan salah satu hal yang tidak pernah dilupakan dalam menunjang penampilan. Oleh karena itu pakaian bisa bermakna sangat luas dan menjadi cerminan karakter dari identitas seseorang.
2. Perkembangan *fashion* Indonesia saat ini dapat dilihat perkembangan di dalamnya,

telah menjadikan fashion menjadi pendukung penting bagi pemberdayaan individu dalam merepresentasikan dirinya, hal ini dibuktikan dengan perkembangan *style fashion* yang beragam, mulai dari *neo gothic*, *vintage*, *casual*, *bohemian* dan masih banyak lagi. Dari perkembangan *fashion* inilah, dapat membentuk karakter pada diri seseorang. Banyak juga yang menjadikan cara berbusana sebagai bentuk untuk mengekspresikan diri dan mencurahkan perasaan yang ada lewat berpakaian. Tidak sedikit yang menganggap cara berbusana bisa memenuhi kepuasan dan kebebasan, apalagi bagi remaja yang masih senang mengeksplorasi diri.

3. Tampaknya warna menjadi penilaian utama untuk melihat karakter seseorang dalam berpakaian. Karakteristik warna masing-masing yang membentuk karakter seseorang juga. Hal itu juga menunjukkan bahwa warna berpengaruh terhadap emosi setiap orang. Apabila seseorang tidak menyukai warna tertentu mungkin karena ada sebabnya begitupun sebaliknya.
4. Bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung memiliki banyak pertimbangan ketika seseorang memilih sebuah pakaian diantaranya ada warna yang menyesuaikan dengan kepribadian dirinya, kemudian desain motif pada sebuah pakaian serta harga dari sebuah pakaian itu sendiri. Warna yang paling banyak diminati untuk berbusana sehari-hari adalah warna hitam atau gelap. Mereka juga menyetujui bahwa dirinya menyesuaikan berbusana tertentu ketika menghadiri sebuah acara, ini menyampaikan secara langsung bahwa mereka berusaha untuk berpenampilan menarik dalam sebuah acara dengan



cara mengikuti atau memakai gaya berpakaian tertentu. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung juga menyetujui jika cara berbusana mereka dalam berpakaian sesuai dengan kepribadian individu masing-masing. Ini artinya, mereka memilih pakaian sesuai dengan warna, model, gaya, desain dan nilai estetika yang dirasa sesuai dengan kepribadian mereka. Dalam hal berpakaian mereka selalu menyesuaikan dengan karakter sifat pribadi masing-masing. Mulai dari warna pakaian yang dipilih, warna *colorful* menunjukkan ekspresi diri bahwa dia adalah seseorang yang ceria, warna gelap menunjukkan bahwa dia orang yang menghindari pusat perhatian dan membatasi diri. Adapun beberapa orang tidak menyetujui hal ini karena mereka berpendapat, jika pakaian dalam berbusana hanyalah kain untuk dikenakan dalam keseharian dan merasa tidak ada keterkaitannya dengan karakter atau kepribadian seseorang.

5. Meskipun *fashion* dapat menjadi wadah dalam berekspresi diri, ada baiknya untuk memperhatikan etika dalam berpakaian dan berbusana juga, termasuk ketika dalam lingkup kampus sebagai mahasiswa. Berpakaian dan berpenampilan rapi dan sopan adalah suatu kebiasaan pribadi yang perlu dipupuk dan dipelihara. Dengan berpakaian yang seharusnya dapat menumbuhkan rasa hormat orang lain terhadap kita. Sebaliknya, hal itu juga memberikan kesan bahwa dapat saling menghormati dan akan membangun relasi yang baik. Ada baiknya berbusana sesuai dengan tujuan, situasi dan kondisi lingkungan serta pakaian yang dipakai tampak rapi, dan bersih.

\* \* \*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alhadi, M., & Oktafani, F. (2020). Pengaruh Brand Image Terhadap Keputusan Pembelian Celana Jeans Levi's Di Kota Bandung. *eProceedings of Management*, 7(1).
- Amelia, N. D., & Falah, A. M. (2022). The Role Of Influencers In Inspiring People'S Fashion In Bandung. *Cultural Arts International Journal*, 2(2).
- Barnard, Malcolm. 2007. Fashion sebagai Komunikasi. Yogyakarta. Jalasutra.
- David, Marian L. (1987). Visual Design in Dress. New Jersey: Prentice Hall.
- Jaarvis, M. (2019). *Teori-teori psikologi: Pendekatan modern untuk memahami perilaku, perasaan, dan pikiran manusia*. Nusamedia.
- Majidah, I. Q. (2022). *Fashion Style Ustadzah Sebagai Komunikasi Nonverbal Di Pondok Pesantren Al-Iman Putri* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Melati, R. (2022). Perkembangan Korean Style Di Kota Jambi Masa Reformasi (2000-2021). *KRINOK/ Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 1(3), 173-179.
- Novia, N. R. (2019). Pengaruh Fashion Hijab Terhadap Perilaku Konsumtif Diperumahan Mega Regency Blok H Rt 01-05 Rw 09 Desa Sukasari, Serang Baru Bekasi. *Jurnal Al-fatih Global Mulia*, 1(2), 93-100.
- Polhemus & Procter. (2011). Fashion and Anti-Fashion, dalam Malcolm Barnard, Fashion Sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender, Yogyakarta: Jalasutra.

- Riantoni, C. (2021). *Metode Penelitian Campuran: Konsep, Prosedur Dan Contoh Penerapan*. Penerbit Nem.
- Shinta, F. (2018). Kajian fast fashion dalam percepatan budaya konsumerisme. *Jurnal Rupa*, 3(1), 62-76.
- Sukendro, G., Destiarman, A. H., & Kahdar, K. (2016). Nilai fetisisme komoditas gaya hijab (kerudung dan jilbab) dalam busana muslimah. *Jurnal Sosioteknologi*, 15(2), 241-254.
- THA, G. A., & Falah, A. M. (2022). Trend Fashion, Aurat Dan Komunitas Emak\_Emak Di Lingkungan Ujung Berung. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 154-161.
- Trisnawati, T. Y. (2016). Fashion sebagai bentuk ekspresi diri dalam komunikasi. *Jurnal The Messenger*, 3(2), 36-47.
- Uyun, Z. Q. (2020). Ikonisasi Pakaian 'Islami': Bentuk Komunikasi Non Verbal Di Lingkungan Perguruan Tinggi Islam. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 4(1), 35-44.